

ISSN: 2301-7198

Indonesian's Scientific Journal of Sports and Health

Volume 1, Nomor 2, Halaman 119 - 118, Desember 2017

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Olahraga Indonesia
(LEMPORI)

Indonesian's Scientific Journal of Sports and Health

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember berisi naskah hasil penelitian, gagasan, kajian teori tentang Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Indonesian's Scientific Journal of Sports and Health (jika digunakan sebagai rujukan maka penulisannya dapat disingkat:

Indon. Sci. J. Sports and Health

Diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Olahraga Indonesia (LEMPPORI) menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris (khusus abstrak). Terbit pertama kali pada tahun 2012

Pimpinan Redaksi / Ketua Penyunting

Hendrik S. Mandagi

Penyunting Ahli

Tandiyo Rahayu (Universitas Negeri Semarang)

Elyana Asnar STP (Universitas Airlangga)

A. Ihsan (Universitas Negeri Makassar)

Jacob Anaktototi (Universitas Patimura)

Roesdianto (Universitas Negeri Malang)

Bambang Priyonoadi (Universitas Negeri Yogyakarta)

Agusteivie A. J. Telew (Universitas Negeri Manado)

Penyunting Pelaksana

Juliana Sattu

Alprodit Galatang

Sherly F. Dajoh

Fredrik Alfrets Makadada

Tonni Pandaleke

Alamat Redaksi

Airmadidi Atas Lingkungan 17 Kecamatan Airmadidi 95371

Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara

HP. 085298162859, E-mail: lemppori@yahoo.com

Rekening Bank Mandiri KCP Manado Airmadidi

Nomor: 150-00-0790597-7

a.n. Hendrik S. Mandagi

Publikasi Naskah: Redaksi menerima naskah yang belum pernah diterbitkan dalam jurnal lain (petunjuk penulisan lihat bagian belakang)

Indonesian's Scientific Journal of Sports and Health

Vol. 1, No. 2, Hal. 119 – 218, Desember 2012

DAFTAR ISI

Manfaat Penggunaan Perangkat Lunak Analisis Gerak (Dartfish) Dalam Latihan Lari cepat dan Start Jongkok Atlet PPLP Sulut – <i>Alber M. Mangantar</i>	119-133
Prestasi Merubah Status Sosial Para Atlet Angkat Besi dan Angkat Berat di Padepokan Gajah Lampung – <i>Rahmat Hermawan</i>	134-149
Tingkat Kesegaran Jasmani Atlet Bola Voli Putri Sulawesi Utara – <i>Jeverson Paraeng, Hendrik S. Mandagi</i>	150-155
Hubungan Daya Ledak Tungkai dan Kecepatan Tusukan Pada Nomor Floret Cabang Olahraga Anggar – <i>Mesak A. S. F. Rambitan</i>	156-167
Survey Tentang Kesehatan Siswa-Siswa SD Negeri Inpres Ritey Kecamatan Amurang Timur – <i>Fat B. R. Runtu</i>	168-177
Peranan Guru Penjas Dalam Menentukan Strategi Mengajar Belajar Gerak – <i>Beatrix J. Podung</i>	178-185
Partisipasi Mahasiswa Dalam Kegiatan Olahraga dan Sarana Prasarana Pendukung Pada Universitas Lambung Mangkurat – <i>Sunarno Basuki</i>	186-201
Evaluasi Awal Kapasitas Biomotorik Atlet PON Sulut Tahun 2012 – <i>Alprodit Galatang</i>	202-209
Pengaruh Permainan Lompat Tali Terhadap Daya Ledak Otot Tungkai Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Katolik 4 Don Bosco Bitung. – <i>Bithoven Djambula, Hendrik S. Mandagi</i>	210-218

PRESTASI MERUBAH STATUS SOSIAL PARA ATLET ANGKAT BESI DAN ANGGAT BERAT DI PADEPOKAN GAJAH LAMPUNG

Rahmat Hermawan

Staf Pengajar pada Prodi Penjaskes FKIP Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak atau pengaruh dari prestasi yang dicapai para atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung terhadap perubahan status sosialnya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel sebanyak 47 orang (27 pria dan 20 wanita) yang sedang berlatih di Padepokan Gajah Lampung, maka disebut sebagai sampel total atau sampel populasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atlet angkat besi dan angkat berat yang berada di Padepokan Gajah Lampung berasal dari keluarga yang kurang mampu (90%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar atlet atau lifter yang telah berhasil meraih juara atau medali di berbagai kejuaraan telah merubah keadaan status sosialnya. Hal ini ditandai dengan pekerjaan tetap, tempat tinggal, kendaraan pribadi (motor/mobil) dan tanah atau lahan yang dimiliki.

Kata Kunci: *Prestasi, Status Sosial, Angkat Besi, Angkat Berat*

Pendahuluan

Pengejaran dan penciptaan rekor dengan perbandingan prestasi antar atlet atau antar waktu menyebabkan upaya tersebut seolah tanpa henti dan tanpa limit, bergerak maju dalam sebuah pencarian. Karakteristik ini rupanya sangat cocok dengan "*theory of progress*" yang diutarakan oleh Ullman (Coakley & Dunning, 2006). Bila tercipta sebuah rekor olahraga, berikutnya terkandung sebuah potensi, yaitu munculnya rekor baru.

Manakala menyimak dengan cermat beberapa karakteristik olahraga modern, nilai yang terkandung di dalamnya adalah 'meritokrasi' yang menekankan prestasi pribadi tanpa bantuan, sokongan atau sikap memihak dari yang lain. Lebih lanjut, karakteristik olahraga modern, tak terkecuali cabang angkat besi atau berat misalnya kian kompleks. Menurut Guttmann, selain bersifat mendunia atau global karena pengaruh "revolusi dalam transportasi dan teknologi komunikasi" (Coakley & Dunning, 2006), motif partisipasi individu dan kelompok masyarakat dalam olahraga juga berubah, seperti motif nasionalisme yang diungkapkan oleh

Allison (Coakley & Dunning, 2006) dalam beberapa kasus, seperti kekuatan Uni Soyet dalam olahraga sebelum runtuh, kasus Kanada dengan kebijakan pembangunan olahraga untuk persatuan nasional, atau Brasil dengan keberhasilan sepakbolanya, atau Cuba dengan prestasi tinju amatirnya yang menunjukkan tendensi untuk mengaitkan identitas nasional dengan tim dan prestasinya.

Meskipun tidak ada standar umum tentang bagaimana hubungan antara olahraga dan nasionalisme itu, tetapi secara empirik dan tak terbantahkan, misalnya dalam konteks Pekan Olahraga Nasional (PON) atau kejunas, prestasi atlet suatu daerah diinterpretasikan oleh kelompok masyarakat setempat sebagai keberhasilan yang menjadi prestise daerah, dan bahkan secara politis diakui sebagai keberhasilan pemerintah daerah. Dalam konteks yang lebih luas misalnya, keberhasilan Cina dalam Olympiade Beijing 2008 dapat dipandang sebagai metamorfosis kekuatan Cina sebagai kekuatan baru dalam olahraga internasional (Lutan, 2010) atau di Indonesia sendiri dalam bungkus visi olahraga sebagai alat bagi "nation and character bullding", olahraga merupakan bagian dari platform politik semasa pemerintahan Bung Karno tahun 1960-an (Lutan, 2003).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembinaan atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung telah berhasil dan mencapai prestasi secara konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan catatan prestasi yang telah dicapainya pada setiap kejuaraan, baik Asean, Asia maupun Dunia. Prestasi yang telah dicapai oleh para atlet Lampung telah berimplikasi, selain cabang olahraga angkat besi dan angkat berat telah memberi andil yang sangat besar untuk menentukan posisi Propinsi Lampung dalam keikut sertaannya di Pekan Olahraga Nasional (PON), juga telah menjadikan Propinsi Lampung sebagai Pusat Pembinaan cabang olahraga angkat besi dan angkat berat nasional.

Keberhasilan prestasi tersebut dengan sendirinya telah mampu memberikan dampak terhadap perubahan kondisi sosial atau kesejahteraan para atlet cabang olahraga angkat besi dan angkat berat yang berlatih di Padepokan Gajah Lampung. Keberhasilan ini, sekaligus pula telah memberikan kontribusi yang positif terhadap pembinaan olahraga secara nasional.

Metode

Penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dampak atau pengaruh dari prestasi yang dicapai para atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung terhadap perubahan status sosial, menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Observasi dan wawancara atau catatan lapangan diarahkan untuk memperoleh sejumlah data berupa profil dan sepak terjang di luar maupun di dalam Padepokan yang fokusnya atlet, pelatih dan mantan atlet serta orang tua para atlet. Studi dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat prestasi yang telah dicapai oleh para atlet angkat besi dan angkat berat Lampung, baik pada tingkat nasional maupun internasional serta penghargaan yang telah diperolehnya atau berbagai hal yang dianggap penting yang terkait dengan prestasi yang telah dicapainya. Studi Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari lembaga atau Base Camp Padepokan tersebut meliputi buku-buku, laporan kegiatannya yang relevan dengan fokus penelitian.

Hasil

Hasil yang diperoleh para lifter putra dari Padepokan Gajah Lampung yang telah meraih medali di tingkat Asia Tenggara, sebanyak 11 orang, untuk tingkat Asia sebanyak 4 orang dan Dunia sebanyak 2 orang. Dengan perincian jumlah medali emas, untuk tingkat Asia Tenggara sebanyak 24 buah, tingkat Asia sebanyak 13 buah, dan tingkat dunia sebanyak 16 buah. Demikian pula para atlet putri pun memiliki reputasi yang tidak kalah dibandingkan dengan atlet putra, terutama prestasi yang telah diukir oleh W dan SI yang telah meraih medali perunggu pada Olympiade Sydney tahun 2000 di Australia dan kejuaraan internasional lainnya. Lebih jelasnya dapat digambarkan secara singkat, yang meraih medali emas di tingkat internasional sebanyak 10 orang, secara rinci yaitu tingkat Asia Tenggara 15 medali, tingkat Asia sebanyak 6 medali dan tingkat dunia 2 medali (Hermawan, R. 2012)

Selain membawa kebanggaan bagi negara pada berbagai event, cabang olahraga angkat besi dan angkat berat telah menjadi cabang olahraga unggulan atau prioritas utama bagi daerah Lampung dalam menghadapi kejuaraan tingkat nasional, seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) dan kejuaraan lainnya (Buletin Sportif, 2000; Agenda Raker KONI

Propinsi Lampung, 2004). Keberhasilan para lifter angkat besi dan angkat berat Lampung pada setiap PON dapat dijelaskan secara singkat, bahwa sebagai cabang olahraga unggulan angkat besi dan angkat berat Lampung lebih dari lima kali juara umum dalam keikutsertaannya dalam Pekan Olahraga Nasional (PON), yakni mulai dari PON XI sampai PON XVII tahun 2008 yang lalu, dan jumlah medali emas terbanyak adalah pada PON XII tahun 1989 sebanyak 20 medali.

Keberhasilan para lifter angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung yang selama ini yang diraih dari kemenangan dan penghargaan pada berbagai event baik nasional maupun internasional yang diwujudkan berupa pekerjaan tetap, tanah atau sawah, rumah tinggal dan kendaraan. Dari sekian banyak atlet yang ada dan pernah menjadi anggota di Padepokan Gajah Lampung, tercatat sekitar 20 orang sudah memiliki tanah atau lahan pertanian, dan sekitar 20 orang pula sudah memiliki rumah tinggal yang layak, serta sekitar 13 orang telah mempunyai pekerjaan tetap (PNS), 5 orang wiraswasta dan 3 orang menjadi pelatih di daerah lain. Sedangkan yang telah memiliki kendaraan roda empat (mobil) sebanyak 12 orang, tentunya di luar sepeda motor. Keadaan ini menjadi penting untuk memicu dan pemacu bagi para atlet dan calon atlet muda yang berminat menjadi anggota di Padepokan Gajah Lampung. Hasil yang dicapai olah para atlet selama ini melalui berbagai penghargaan atau medali, mulai PON, SEA Games, Asian Games dan kejuaraan Asia, kejuaraan dunia dan Olympic Games sampai pada World Games. Penghargaan yang diterima berupa bonus atau hadiah lainnya telah merubah kehidupan sosial mereka yang semula dengan kondisi ekonomi tergolong kurang sejahtera (miskin), kini berubah menjadi lebih sejahtera (Hermawan, 2012).

Pembahasan

Profil Atlet

Pada saat ini atlet yang berada di Padepokan Gajah Lampung merupakan atlet generasi yang kesekian kali, karena atlet angkat besi dan angkat berat yang bergabung dalam Padepokan tersebut pada mulanya sering keluar masuk. Bahkan secara administrasi belum tertata dengan baik, sehingga sulit bila ditanyakan jumlah sebenarnya yang aktif. Bila terus didesak, dengan entengnya pelatih (IR) menjawab, bahwa "Hanya atlet yang kuat mental yang bisa bertahan lama, bahkan sampai mencapai hasil maksimal." Pernyataan tadi diperkuat pula oleh para asistennya.

Para atlet di Padepokan Gajah Lampung, antara atlet putra dan putri tidak jauh berbeda jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa minat sebagai lifter atau olahragawan yang dianggap banyak orang hanya mengangkat beban berupa besi, ternyata animonya dikalangan remaja putri cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender atau prinsip persamaan hak (*equality*), yang berarti membuka peluang bagi semua orang tanpa pandang bulu termasuk status sosial dan gender untuk melakukan perubahan ke arah vertikal (Guttmann, 1978, 1988 dalam Coackley & Dunning, 2006) khusus di kalangan wanita di daerah Pringsewu Lampung tidak ada masalah. Hal ini sesuai pula dengan teori kritis, di mana perhatian utamanya pada isu-isu kekuasaan dan dinamika perbedaan jenis kelamin yang berhubungan dengan kehidupan sosial (Coackley, 2001).

Dari temuan tersebut nampak sekali bahwa minat menjadi atlet angkat besi maupun angkat berat di Padepokan Gajah Lampung tidak ada perbedaan atau animonya cukup berimbang. Keadaan ini sangat terbalik dengan hasil penelitian yang dilaporkan Shifflett (1994 dalam Volkwein dan Caplan, 2004) bahwa: *"even today, males are characterized to be the strong, rational, and active gender whereas females are characterized as the weak, irrational, and passive gender"*. Pernyataan itu tentu saja tidak berlaku bagi para atlet yang berlatih di Padepokan angkat besi dan angkat berat Gajah Lampung, karena kenyataannya justru para lifter putri tidak kalah prestasinya bila dibandingkan dengan lifter putra

Bila ditinjau dari faktor usia rata-rata usia para atlet di Padepokan Gajah Lampung, paling banyak berada pada rentang umur 16-20 yaitu 15 orang dan berada di antara umur 26-30 sebanyak 12 orang. Bahkan, berdasarkan observasi dan wawancara masih terdapat atlet yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa cabang olahraga angkat besi dan angkat berat cukup diminati oleh kalangan remaja, walaupun pada umumnya seusia remaja seperti itu lebih cenderung menyenangi bentuk olahraga permainan yang sesuai tuntutan dari perkembangan dan pertumbuhan mental dan fisiknya. Namun, karena kuatnya motivasi sebagai bentuk dari keberhasilan yang telah dipertontokan oleh kebanyakan mantan atlet tentang kemapanan dari aspek ekonomi atau kesejahteraannya sehingga menimbulkan suatu "model" yang berusaha untuk diikuti dan ditiru sebagai daya pikat untuk mengubah taraf hidup diri pribadi dan bahkan keluarganya. Hal

ini membuktikan bahwa cabang olahraga angkat besi dan angkat berat cukup diminati oleh kalangan remaja.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa atlet yang berada pada rentang usia 20-30 tahun relatif lebih banyak, keadaan ini menunjukkan sebagai usia "Top" atau "*Golden age*". ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harsono (1988) dan Bempa (1990) bahwa usia 18-21 tahun merupakan usia puncak dari cabang olahraga angkat besi. Dengan demikian cabang olahraga angkat besi bisa dikatakan cukup berhasil melakukan kaderisasi, sehingga bisa menjaga dan sekaligus mempertahankan konsistensi prestasinya. Bahkan salah seorang atlet angkat berat berinisial S pada bulan Januari 2009 masih berhasil merebut emas pada kejuaraan dunia dalam usia 35 tahun. Artinya, usia atlet pada angkat berat relatif lebih tua dari pada atlet angkat besi. Hal ini bisa dipahami karena angkat berat tidak dituntut teknis angkatan yang terlalu rumit jika dibandingkan dengan angkat besi. Pada angkat berat hanya dikenal dengan angkatan *squat*, *bench press* dan *dead lift*, sedangkan jenis angkatan pada angkat besi adalah *snatch*, *clean & jerk*. Karena tuntutan teknis maka untuk angkat besi lebih sulit jika dibandingkan dengan angkat berat, selain dituntut kekuatan untuk meng-angkat beban berat yang disebut dengan *barbel*, juga dituntut pula kombinasi dari *fleksibilitas*, konsentrasi, disiplin, teknik, mental dan daya ledak (kekuatan & kecepatan) fisik yang prima. Dan khusus untuk angkatan *snatch* dibagi dalam enam fase: "*the first pull, the transition, the second pull, the turnover under the barbell, the catch phase, and the rising from the squat position*" (Harbil, 2012). Seperti yang dikemukakan oleh pelatih kepala cabor tersebut (IR), yakni "kedua jenis angkatan itu ibarat penjurusan IPA dan IPS di SMA".

Dari aspek asal usul para lifter Gajah Lampung berasal adalah mayoritas pendatang, sebagian besar merupakan transmigran berasal dari suku Jawa, sedangkan yang lainnya adalah Palembang, Sunda, Padang, dan Bengkulu. Data tersebut menunjukkan bahwa para lifter Gajah Lampung kebanyakan adalah para pendatang, sedangkan atlet pribumi sendiri atau suku asli Lampung hanya satu orang. Jadi, pantaslah mereka memiliki sifat *kompetisi* yang tangguh dan ketika menjadi seorang atlet angkat besi dan angkat berat pun mereka tampil cukup bersemangat dan disiplin. Karena motivasi yang tinggi bagi para lifter yang berusia muda maka

mereka berusaha untuk tetap berlatih, hal ini sesuai dengan pendapat Harsono (1988) bahwa "Motivasi sendiri adalah wujud yang tidak nampak pada orang dan yang tidak bisa kita amati secara langsung. Yang dapat diamati adalah tingkah lakunya yang merupakan akibat atau manifestasi dari adanya motivasi pada diri orang itu."

Latar belakang pendidikan para atlet di Padepokan Gajah Lampung menunjukkan bahwa mayoritas atlet angkat besi dan angkat berat telah menjalani pendidikan hingga tamat SMA (18 orang), sedangkan paling sedikit hanya 1 orang (3,70%) atlet putra pemula yang sedang menjalani pendidikan di sekolah dasar (SD). Sisanya tersebar pada setiap jenjang, pada jenjang sarjana belum ada.

Hasil temuan penelitian mengidentifikasi bahwa pada umumnya pendidikan yang telah ditempuh cukup bervariasi dan yang paling banyak adalah tamatan SLTA. Artinya, kesadaran mereka untuk menuntut ilmu atau menjalani pendidikan cukup besar bila dibandingkan dengan pendidikan yang pernah dijalani para orang tua mereka yang relatif rendah, sehingga dalam menjalani pekerjaan pun relatif rendah pula, dan akhirnya segi pendapatan pun atau tingkat kesejahteraan keluarga juga relatif rendah. Berdasarkan temuan bahwa mayoritas atlet berasal dari keluarga sederhana, dan berpenghasilan sangat minim. Data tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga, para orang tua lifter Gajah Lampung relatif rendah. Rendahnya penghasilan seperti itu terkait dengan jenis pekerjaan para orang tua atlet yang tekuninya, hal ini sesuai temuan bahwa pekerjaan yang ditekuni oleh para orang tua atlet di Padepokan Gajah Lampung adalah buruh, baik buruh di sektor pertanian, bangunan maupun jasa di Pasar, seperti disampaikan T, yakni "sekitar 90% atlet berasal dari yang tidak mampu".

Karena terbatasnya mata pencaharian atau pekerjaan orang tua atlet, maka penyebabnya adalah latar belakang pendidikan yang juga relatif rendah, hal ini terungkap fakta bahwa kebanyakan para orang tua atlet berpendidikan sekolah dasar, dan bahkan tidak sekolah. Padahal, ada hubungan linier antara tingkat pendidikan dan pendapatan seseorang (Becker, 1993). Artinya, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan tinggi pula pendapatannya, begitu pula bila seseorang berpendidikan rendah maka pendapatannya akan rendah pula. Keadaan ini relatif berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau status sosial ekonomi keluarga. Faktor ini pulalah yang mungkin men-

dorong mayoritas anak muda menjadi atlet di Padepokan Gajah Lampung, sehingga melalui olahraga angkat besi dan angkat berat ini kehidupan sosial akan terjadi perubahan. Hal ini sesuai dengan teori kritis yang dikemukakan Tomlinson (Coackley (2001) bahwa melalui kegiatan olahraga akan mempengaruhi kehidupan dan hubungan antar satu dengan yang lain.

Catatan Keberhasilan

Prestasi yang pernah diraih oleh para atlet Padepokan Gajah Lampung sepanjang dasa warsa terakhir (1999-2009). Menunjukkan prestasi cukup berarti bagi negara dan bangsa, bahkan kalau dibandingkan dengan cabang olahraga yang lain belum ada tandingnya, maka dapat disimpulkan bahwa kaderisasi atlet sudah berjalan cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari atlet usia muda dan berprestasi cukup banyak prosentasinya baik untuk angkat besi maupun angkat berat. Namun, hal ini tidak menyurutkan mereka dari semangat berlatih keras demi mencapai tujuan meraih suatu kehidupan yang lebih baik di masa depan seperti yang ditampilkan oleh para seniornya yang telah berhasil merubah kehidupannya menjadi golongan orang kaya baru (OKB) di wilayahnya masing-masing.

Kondisi ini pula yang telah menjadi motivasi atau pemicu dan sekaligus pemacu para generasi muda untuk merubah kehidupan keluarganya dengan terjun sebagai atlet angkat besi dan angkat berat. Keadaan ini tentu saja sejalan dengan teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow yang dikutip Razik dan Swanson (2008) bahwa, setiap manusia terdapat suatu hirarki kebutuhan, antara lain *physiological, safety, social love, esteem*, dan *self actualization*. Termasuk di dalamnya kebutuhan rasa lapar, papan, biologis, kebutuhan badanih, keamanan, rasa kasih sayang, menghargai diri sendiri, pencapaian prestasi dan pemenuhan diri. Pendapat tersebut sejalan dengan Harsono (1988) bahwa seseorang terdorong untuk berusaha atau berprestasi sebaik-baiknya karena menariknya hadiah-hadiah yang dijanjikan kepadanya bila ia menang. Selanjutnya hasil pengamatan ke tempat tinggal atlet, nampak sekali dari deretan rumah para mantan atlet Lampung, ternyata keadaannya cukup mencolok di antara rumah-rumah penduduk lainnya.

Demikian pula halnya yang terjadi pada atlet pemula, bahkan para remaja yang berdomisili di sekitar Padepokan, mereka selalu berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan atlet yang sudah

berhasil, terutama keinginan untuk merubah taraf hidupnya. Momentum ini tentu saja sangat menguntungkan bagi pembinaan angkat besi dan angkat berat, terutama dalam segi promosi, karena tidak perlu melakukan upaya untuk menjaring calon atlet secara khusus, tetapi dengan banyaknya atlet yang berminat maka peluang pembinaan atlet usia muda cukup terbuka. Anjuran dari Depdiknas (2004) mengenai Pembangunan olahraga Indonesia hakikatnya adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktifitas fisik, patut diperhatikan. Karena dengan banyaknya akses atau kesempatan yang sangat luas pada masyarakat maka terbuka pula peluang banyak orang untuk ikut terlibat dalam cabang olahraga yang bersangkutan. Berdasarkan teori katarsis, olahraga dipandang sebagai pelampiasan segala macam dorongan yang disebabkan kondisi sosial yang menekan seperti ketidakpuasan, kegelisahan, dan ketidak berdayaan masyarakat. Dapat disimpulkan fungsi katarsis sosial merupakan katup pengaman bagi masyarakat (Lutan, 1997).

Nampak jelas bahwa melalui pilihan pada cabang angkat besi dan angkat berat masyarakat di sekitar Pringsewu dan sekitarnya telah menjadikan cabang olahraga tersebut sebagai katup pengaman, khususnya bagi peningkatan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari para atlet dan mantan atlet, seperti oleh SI, W, T dan Sy, "untuk merubah kehidupan di masa depan, hanya bisa diraih melalui atlet angkat besi dan angkat berat". Pernyataan tersebut tentu saja bisa merupakan motivasi bagi para atlet berikutnya, sekaligus memberikan suatu harapan dan stimulus bagi atlet junior.

Dapat disimpulkan, bahwa Profil atlet dan catatan keberhasilan yang telah diuraikan tersebut merupakan gambaran yang konkrit dari suatu proses pembinaan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi olahraga yang berhasil melahirkan atlet yang handal, baik tingkat nasional maupun dunia. Selain prestasi yang dicapai tersebut oleh karena mayoritas atlet relatif berusia muda, tetapi juga tidak adanya perbedaan gender, status, dan asal usul. Semua memiliki minat yang hampir sama yaitu ingin merubah kehidupan sosial yang lebih baik melalui cabang olahraga angkat besi dan angkat berat. Apalagi keberhasilan yang ditampilkan oleh para atlet pendahulu (baik mantan atlet maupun atlet senior) yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bidang

ekonomi yang sanggup merubah kehidupannya. Keadaan ini berimplikasi menjadi sebuah model yang selalu ditiru (identifikasi) oleh atlet yang masih pemula atau usia muda untuk menerjunkan diri secara total (dedikasi) menjadi atlet angkat besi dan angkat berat, mulai tahap pengenalan latihan yang intensif sampai prestasi puncak yang dapat menggantikan seniornya dimasa datang. Pada akhirnya sosialisasi cabang angkat besi dan angkat berat telah berhasil, ini terbukti dengan banyaknya usia muda yang ikut berlatih secara sukarela, terutama masyarakat yang berdomisili di dekat Padepokan Gajah Lampung.

Demikian pula bagi atlet yang berhasil, khususnya di Padepokan Gajah Lampung telah merubah kehidupan sebagian besar para atlet maupun mantan atletnya, hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemda Provinsi Lampung yang memberi bonus cukup lumayan sehingga mampu dirasakan untuk membeli kebutuhan baik sandang maupun pangan sehingga dengan sendirinya dapat dirasakan oleh keluarganya dari kehidupan yang kurang menjadi kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan keberhasilan atau prestasi yang diraih para atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung sehingga memperoleh berbagai penghargaan dan bonus merupakan kebahagiaan yang tiada tara, bisa dibayangkan bila seorang atlet yang berlatih keras sekian lama kemudian berhasil menjadi juara, tapi tidak mendapatkan penghargaan yang layak berupa bonus maka tentu akan berhenti jadi atlet. Hal ini sesuai dengan *Two-factor Theory* oleh psikolog Fredrick Herzberg, dalam keyakinannya bahwa suatu hubungan individu untuk bekerja itu bersifat mendasar dan bahwa sikap (*attitude*) seseorang terhadap pekerjaan itu, sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan, herzberg meneliti pertanyaan, "Apa yang diinginkan orang dari pekerjaannya?" Orang yang merasa buruk mengenai pekerjaannya cenderung mengaitkan fakto-faktor ekstrinsik, seperti pengawasan, gaji, kebijakan lembaga atau instansi dan kondisi pekerjaan (Robbins, 2001). Karena itu, bonus merupakan langkah dari perhatian pemerintah yang diwujudkan sebagai sebuah kebijakan (*policy*), maka tidak heran bila setiap pemerintah daerah yang mengeluarkan kebijakan berbeda maka akan berbeda pula bonus yang akan diterima oleh para atletnya. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan kemampuan keuangan dari masing-masing daerah, dan atas persetujuan DPRD masing-masing, hal ini telah diatur

oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Olahraga (Mutohir, 2008).

Penghargaan dan Bonus

Keberhasilan atlet dan mantan atlet di berbagai kejuaraan baik nasional maupun internasional diwujudkan dengan perolehan bonus atau penghargaan. Hal ini telah merubah kehidupan dirinya dan keluarganya, dari taraf hidup yang tidak beruntung menjadi keadaan ekonomi keluarga yang cukup baik. Untuk memberi gambaran tentang kondisi atau kemajuan dari faktor ekonomi para atlet senior dan atlet mantan atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, mayoritas punya tempat tinggal. Sedangkan atlet yang memiliki kendaraan, baik roda dua maupun empat, bahkan berdasarkan hasil penelitian hampir sebagian atlet telah memiliki pekerjaan tetap. Keadaan ini sejalan dengan teori harapan yang dikemukakan Victor H. Vroom dalam bukunya yang berjudul "*Work and Motivation*" yakni, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan nampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya (Siagian, 2006).

Keberhasilan yang dicapai oleh para atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung pada berbagai kejuaraan, berdampak terjadinya perubahan dari aspek ekonomi bagi diri dan keluarganya yang begitu drastis, baik dari segi finansial maupun pekerjaan, sehingga kondisi ini berdampak pula munculnya hasrat bagi calon atlet di kalangan usia muda atau remaja yang berasal dari sekitar Padepokan sendiri maupun daerah lain.

Keterlibatan atau minat calon atlet yang relatif muda atau bisa dibilang masih belia untuk ikut gabung dan berlatih mengangkat beban memang cukup unik dan menarik untuk dikaji lebih jauh. Hasil pengamatan dan wawancara pada beberapa atlet muda, seperti yang diungkapkan oleh R seorang remaja yang masih duduk dibangku kelas lima sekolah dasar, bahwa "saya masuk latihan angkat besi karena ingin seperti ayah saya". Kebetulan ayahnya adalah mantan atlet angkat berat yang sudah beberapa kali memperoleh medali dalam Kejuaraan nasional dan PON. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan secara kebetulan, bahwa ayahnya tersebut merupakan mantan atlet yang cukup beruntung, selain memiliki kendaraan, rumah layak huni, dan pekerjaan tetap, juga memiliki mata pencaharian tambahan untuk keluarganya, yakni

warung nasi. Hal yang sama ditunjukkan pula oleh pasangan suami istri, yakni W dan T. Selain keduanya bekerja sebagai pegawai POS di Kabupaten Pringsewu (PNS) juga memiliki kendaraan dan tempat tinggal yang dilengkapi dengan *fitness centre*. Begitu pula kehidupan dari JS dan C, mengakui secara jujur, bahwa "Saya bekerja di Dinas Kehutanan provinsi, dan istri saya kebetulan mantan atlet juga bekerja di dinas PU Provinsi". Selain itu mereka juga memiliki kendaraan dan tempat tinggal yang cukup asri dan baik. Demikian pula keberhasilan dari S dan pasangannya B yang telah memberikan *testimony* tentang kondisi ekonomi yang dicapainya, bahwa bonus bersama istrinya digunakan untuk membangun sebuah rumah dengan ukuran 17x20 meter, "Ya lumayanlah untuk ukuran kampung" katanya. Begitu pula pengakuan SI, "Prestasi yang paling tinggi adalah Olympiade Sydney dan Sea Games di Jakarta 1997, hasilnya dipakai beli rumah di Jawa (Solo) dan di Lampung, kemudian tanah". Juga O, mengatakan bahwa "sudah bisa beli tanah berupa sawah dan kebun di beberapa tempat dari bonus yang diterima, bahkan bisa menabung untuk persiapan bagi masa depan sambil menanti bonus yang akan diterima dari Sea Games Laos tahun 2009".

Keberhasilan para atlet tersebut didukung pula oleh sistem penghargaan terhadap atlet dan mantan atlet yang berprestasi. Penghargaan itu berupa pemberian bonus yang selanjutnya dikelola dengan baik oleh para atlet dan dibina oleh pengurus Padepokan, sehingga para atlet tersebut pandai mengelola keuangannya. Namun, bila seorang atlet mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi berdasarkan teori keadilan yang dikemukakan Siagian (2006), yaitu: a) seseorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau a) mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Artinya, bila seorang atlet menerima uang latihan atau bonus yang dikelola pengurus tidak sesuai maka ia akan melakukan dua hal itu, yaitu meningkatkan semangat berlatihnya demi memperoleh bonus yang lebih besar atau mengurangi intensitas latihannya bahkan malah malas berlatih

Di samping penghargaan berupa bonus, para atlet juga mendapat penghargaan berupa pekerjaan sebagai PNS bahkan hampir semua instansi

pemerintah, baik di kabupaten maupun propinsi. Hampir 80% atlet Padepokan Gajah Lampung sudah memiliki pekerjaan tetap, kecuali yang memilih menjadi wirausaha atau bisnis serta yang masih duduk dibangku sekolah.

Penghargaan dan bantuan dalam pelaksanaan pembinaan di Padepokan Gajah Lampung, terwujud berkat adanya kebijakan pemerintah, baik daerah (propinsi) maupun Pusat. Oleh karena itu, kebijakan mengenai penghargaan bagi para atlet yang berprestasi sangat penting untuk mendukung keberlangsungan pembinaan olahraga. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka jelas betapa besar pengaruh motivasi dalam mencapai kinerja atau prestasi atlet angkat besi dan berat secara maksimal walau pembebanan dirasakan cukup berat sekali, namun karena motif untuk hidup lebih baik dengan harapan yang tinggi sehingga semua stress yang dihadapi dapat di atasi dengan baik pula. Apalagi pada umumnya atlet angkat besi berlatar belakang dari keluarga yang ekonomi dan pendidikan relatif rendah, sering kali keadaan tersebut akan timbul sebagai motif atau dorongan untuk berbuat yang terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyobroto (1989) mengenai berbagai motivasi berolahraga, antara lain untuk: 1) menunjukkan kemampuan dan prestasinya, 2) menunjukkan kelebihan kemampuan/kekuatannya, 3) menyalurkan hasrat atau dorongan untuk sukses, 4) menyalurkan sifat agresif dengan cara mengalahkan orang lain, 5) kepentingan kebanggaan kelompok, 6) mencari kegemparan (sensasi), 7) kepentingan karir dalam pekerjaannya, 8) mendapat keuntungan material, 9) mendapatkan popularitas.

Keberhasilan atlet dan mantan atlet di berbagai kejuaraan baik nasional maupun internasional diwujudkan dengan perolehan bonus atau penghargaan. Hal ini telah merubah kehidupan dirinya dan keluarganya, dari taraf hidup yang tidak beruntung menjadi keadaan ekonomi keluarga yang cukup baik. Oleh karena itu prestasi atau

keberhasilan tersebut telah berdampak positif kemajuan dari taktor ekonomi para atlet sehingga keadaan ini telah merangsang keterlibatan atau minat calon atlet yang relatif muda atau bisa dibilang

memang cukup unik dan menarik untuk dikaji lebih jauh. Hasil pengamatan dan wawancara pada beberapa atlet muda, seperti yang

kelas lima sekolah dasar, bahwa "saya masuk latihan angkat besi karena ingin seperti bapak saya". Dan kebetulan bapaknya adalah mantan atlet angkat berat yang sudah beberapa kali memperoleh medali dalam Kejuaraan nasional dan PON. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan secara kebetulan, bahwa ayahnya tersebut merupakan mantan atlet yang cukup beruntung, selain memiliki kendaraan, rumah layak huni, dan pekerjaan tetap, juga memiliki mata pencaharian tambahan untuk keluarganya, yakni warung nasi.

Salah satu pilar dari pembinaan olahraga prestasi Indonesia adalah penghargaan terhadap atlet dan mantan atlet yang berprestasi (Mutokhir, 2008; Lutan, 2011). Penghargaan dan bantuan di dalam pelaksanaan pembinaan olahraga angkat besi dan angkat berat, khususnya di Padepokan Gajah Lampung mungkin jauh lebih baik bila dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya, baik terhadap atlet sendiri maupun terhadap lembaga atau Padepokan yang menyelenggarakan pembinaan cabang olahraga tersebut. Kondisi ini tidak terlepas dari usaha keras maupun kepiawaian mengelola keuangan dari seorang pelatih dan sekaligus manager (IR). Karena prestasi yang telah dicapai oleh para lifter Gajah Lampung cukup konsisten dan fenomenal, baik tingkat regional maupun internasional maka penghargaan bagi atlet cukup baik dirasakan oleh yang bersangkutan, hal ini sesuai dengan pengakuan yang dilontarkan oleh beberapa atlet maupun mantan atlet tentang penghargaan yang sudah berwujud berupa benda yang bergerak maupun tidak bergerak dan sekaligus pula telah merubah kehidupan mereka, keberhasilan mengatur keuangan ini tidak terlepas dari peran pelatih dan istrinya yang mampu mengatur semua penghargaan yang berupa bonus yang disimpan dalam buku tabungan masing-masing atlet dan dipegang oleh istri sang pelatih, dikeluarkan apabila atlet yang bersangkutan betul-betul membutuhkannya, seperti ada musibah, membantu keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi, dan membeli benda yang berguna untuk investasi masa depan (tanah, sawah, rumah atau kendaraan), karena kalau dikelola oleh masing-masing, maklum jiwa muda sering kali tanpa perhitungan sehingga cepat habis. Padahal atlet cabang olahraga ini rentan cedera bila dibandingkan dengan cabang olahraga lain, kalau cedera cukup parah bisa menjadi fatal bagi karir atlet itu sendiri, karena itu bila tidak pandai mengatur keuangan maka tamatlah masa depan karir si atlet itu.

Kebijakan pemerintah daerah Lampung selain mengatur tentang bonus, juga tentang pengeluaran untuk dana pembinaan yang

sangat berarti bagi kelangsungan pembinaan cabang olahraga angkat besi dan angkat berat selanjutnya. Bonus diperoleh ketika atlet sudah berhasil mencapai tujuannya yaitu prestasi, sedangkan dana digunakan untuk proses pembinaan yang sedang berjalan. Pada akhirnya, "dukungan dana yang mencukupi memungkinkan pembinaan dapat berlanjut secara konsisten" (Lutan, 2003).

Kesimpulan

Keberhasilan yang dicapai oleh para atlet pendahulu, berupa pencapaian prestasi dan kesejahteraan hidup, berimplikasi sebagai model yang selalu ditiru oleh atlet pemula atau usia muda untuk menerjunkan diri secara total sebagai atlet angkat besi dan angkat berat, mulai tahap pengenalan latihan yang intensif sampai prestasi puncak yang diharapkan dapat menggantikan pendahulunya dimasa datang. Sedangkan faktor ekonomi keluarga (orang tua si atlet) yang paling besar motivasinya untuk merubah kehidupan sosial yang lebih baik melalui cabang olahraga angkat besi dan angkat berat. Akhirnya, pencapaian prestasi telah berdampak bagi perubahan kehidupan para atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung dimasa depan.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2000. *Angkat Besi Lampung Pendulang Medali bagi Kontingen PON XV*. KONI Provinsi Lampung, Buletin Sportif, Selasa 12 Oktober 2000, hal 1-4.
- Anonim. 2008. *100 Tokoh Terkemuka Lampung*. Harian Lampung Post, Bandar Lampung
- Becker, Gary S. 1993. *Human Capital*. (3rd ed) The University Chicago Press.
- Bompa, T.O. 1990. *Theory and Methodology of Training: The Key to Athletic Performance*. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Coakley, J. and Dunning, E. 2006. *Handbook of Sports Studies*. London: SAGE Publications,
- Coakley, Jay. (2001). *Sport in Society Issues & Controversies*. 7th edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

- Depdiknas. 2004. *Pengkajian Sport Development Index (SDI)*. Diterbitkan Atas Kerjasama Dirjen Olahraga dan Pusat Studi Olahraga Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya. Jakarta
- Harbil, Erbil. 2012. "A gender-Based Kinematic and Kinetic Analysis of The snatch lift in Elite Weight- lifters in 69 Kg Category". *J. of Sport Science and Medicine* 11, 162-169.
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta: CV. Tambak Kusuma.
- Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan, R. 2012. Efektivitas Kepemimpinan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pembinaan Olahraga Prestasi (studi Kasus di Padepokan Angkat Besi dan Angkat Berat Gajah Lampung) *Disertasi*. SPs UPI Bandung.
- Lutan, R. 2003. *Olahraga, Kebijakan dan Politik: Sebuah Analisis*. Proyek Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga, Dirjen Olahraga, Depdiknas, Jakarta.
- Lutan, R. 2010. Post-Beijing 2008: Generating Indonesia's Self Esteem. *The International Journal of the History of Sport*. Volume 27, Numbers 14-15, September-October 2010. 2493-2509.
- Lutan, R. 2011. Review Perencanaan Pra-PON & PON 2012 Riau. Prov. Kalteng, Satgas Pra-PON & PON Kalteng. Juli, 2011. *Makalah*. pada Seminar Komnas Penjasor, 27-28 September 2011, UPI Bandung
- Lutan, R. dkk. 1997. *Manusia dan Olahraga*. Seri Bahan Kuliah Olahraga di ITB. Bandung: Penerbit ITB,
- Maguire, J. Et al. 2002. *Sport Worlds, A Sociological Perspective*. Human Kinetics. USA.
- Mutohir, T. Ch. 2011. Kebijakan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Makalah* pada Seminar Komnas Penjasor, 25-26 Nopember 2008, UPI Bandung
- Razik & Swanson. 1995. *Fundamental Concepts of Educational Leadership and Management*. New Jersey: Prentice-Hall, Engelwood Cliffts.
- Robbins, S. 2001. *Organizational Behavior Concepts, Controversies, and Applications*. New Jersey: Prentice-Hall, Engelwood Cliffts.
- Siagian, Sondang P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit: PT Bumi Aksara.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rahmat Hermawan, lahir di Bandung pada tanggal 27 Januari 1958. Pendidikan yang pernah diikuti Pendidikan Kepelatihan (S1) di FPOK IKIP Bandung lulus pada tahun 1984. Pendidikan Magister Kesehatan bidang Ilmu Kesehatan Olahraga (S2) di Universitas Airlangga lulus pada tahun 1995. Terakhir melanjutkan Program Doktor (S3) di Universitas Pendidikan Indonesia dalam bidang ilmu Pendidikan Olahraga dan lulus pada tahun 2012.

Penulis merupakan Dosen Tetap di Universitas Lampung pada Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan FKIP Universitas Lampung, dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (IVa). Pengalaman organisasi sebagai Sekretaris Umum Persatuan Senam Indonesia (Persani) Provinsi Lampung (2015-sekarang) dan Ketua Bidang IFTK dan Sport Science HONI Provinsi Lampung (2015-sekarang).